

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN MELALUI
PROGRAM PEMBINAAN MEJAHIT DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA
KOTA PALEMBANG**



ILHAM KHOLID

07021281419048

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOISAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2019

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN MENJAHITDI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A KOTA PALEMBANG

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



ILHAM KHOLID

07021281419048

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOISAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2019

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul pemberdayaan narapidana perempuan melalui program pembinaan menjahit di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program menjahit, serta hal-hal yang menjadi unsur pendorong dan penganghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

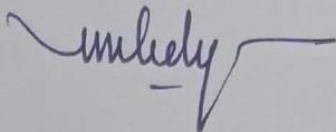
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian petugas lembaga pemasyarakatan, instruktur binaan, dan peserta binaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan triangulasi data untuk mengetahui keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan sehingga terjadi perubahan kondisi spiritual, sikap, dan bertambahnya keterampilan dari Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan yaitu potensi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan adalah yang sangat dominan untuk dikembangkan dan Petugas Pemasyarakatan yang disiplin serta mampu bekerja sama dengan pihak luar yang memberikan bantuan, sedangkan faktor menghambat dalam pelaksanaan pembinaan adalah masih kurangnya tenaga pembina dan alat yang digunakan untuk pembinaan serta Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang tidak masuk dalam bimbingan kerja

Kata kunci : Pemberdayaan, Narapidana Perempuan, Keterampilan menjahit.

Mengetahui,

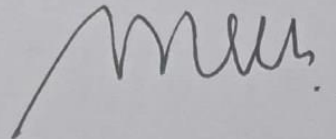
Pembimbing I



Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si.

NIP. 195910241985032002

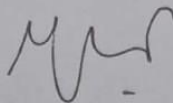
Pembimbing II



Mery Yanti, S.sos., M.A.

NIP. 197705042000122001

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Yunindyawati, S.Sos., M.Si

NIP. 197506032000032001

SUMMARY

This research is entitled empowering female prisoners through a sewing development program in the class IIA women's prison in Palembang. This research aims to describe the implementation of women's empowerment through sewing programs, as well as things that become the driving and inhibiting elements in carrying out these activities.

This study uses a qualitative approach method with research subjects prison officers, instructors trained, and trained participants. Data is collected through interviews, observation, and documentation. All collected data were analyzed using triangulation to find out the data authenticity.

The results of this study indicate that women's empowerment is carried out in the form of psychological, physical, and skill coaching so that there is a change in spiritual conditions, attitudes, and increased skills of the female prisoners, supporting factors in the implementation of women's empowerment namely the potential of female prisoners dominant to be developed and Correctional Officers who are disciplined and able to work with outside parties who provide assistance, while inhibiting factors in the implementation of guidance is still a lack of supervisors and tools used for coaching as well as female prisoners who are not included in work guidance

keywords : empowerment, female prisoners, sewing skills

Knowing,

Advisor I



Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si.

NIP. 195910241985032002

Advisor II



Mery Yanti, S.sos., M.A.

NIP. 197705042000122001

*The Chairman Of The Departement Of Sosiology
Faculty Of Sosial and Political Sciences
Sriwijaya University*



Dr. Yunindyawati, S.Sos., M.Si

NIP. 197506032000032001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Institusi penjara bukan lembaga sosial yang baru dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan jeruji besi diabadikan dalam al-quran surat Yusuf ayat 33, Yusuf berkata, “wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang merugi”. Potongan ayat ini menjelaskan peristiwa yang dialami Nabi Yusuf kala di rayu oleh Zubaidah lantaran tergoda dengan kegagahan lekuk tubuhnya. Representasi dari ayat tersebut, begitu banyaknya tipu daya muslihat seseorang untuk menggadaikan keimanan mereka sekalipun untuk memenuhi nafsu. Hal tersebut tidak lah dibenarkan tentu lah untuk mengantisipasi itu diperlukan tekad yang bulat dan keimanan yang kuat.

Kajian ilmu sosiologis merumuskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana interaksinya mengalami proses perubahan didalam berkehidupan. Perkembangan interaksi manusia dimulai sejak ia hadir di muka bumi ini sampai terbaring tak berdaya. Proses berkembangnya manusia tentulah melewati tahapan-tahapan kehidupan berdasarkan rotasi kehidupannya. Tertampak dari pola pikir seseorang individu yang melewati proses serta perkembangannya akan membentuk pemikiran secara impulsif dan timbul reaksi timbal balik atas perilakunya.

Perkembangan sendi-sendi kehidupan kian melaju dengan sangat pesatnya di semua sektor. Terutama yang berhubungan dengan informasi dan komunikasi. Maka kiranya perlu bagi kita untuk merumuskan serta mencermati kembali bagaimana seharusnya kita memahami perubahan sosial tersebut, mode apa yang seharusnya kita gunakan untuk menelaah fenomena sosial, metode apa yang kita gunakan untuk menemukan masalah dan memperoleh informasi baru, yang

terpenting adalah bagaimana kita memutakhirkan pengamatan kita. Disini lah tugas logika atau penalaran untuk memberikan penerangan bagaimana kerja otak mentransfer rupa kreatifitas seni impulsif. Penting pula peran pedamping dan bentuk pelatihan untuk mengarahi serta mengontrol jalan nya kegiatan tersebut.

Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan makhluk hidup, disana lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengamanatkan akal sehat. Merajut kemampuannya untuk bertindak dan berpikir. Berkat amanat yang dititipkan didapati bahwa istilah ilmu dan pengetahuan ialah sebagai landasan unuk mengarahkan perilakunya serta memformulasikan tindakan untuk mencapai tujuan. Sarana untuk melestarikan mutu kesenian dan pola perilaku disebut dengan istilah etika dan estetika (Soekanto, 2013: 5).

Manusia ialah makhluk yang begitu kompleks dan sempurna dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari jiwa dan tubuh sebagai suatu kesatuan utuh. Terdapat pula penganugerahan kemampuan berfikir, bakat-bakat alami yang melekat padanya. Yang terpenting adalah letak adab dan budaya yang di kontruksikan oleh masyarakat sehingga sudah garisnya jika kedudukannya dibekali dengan daya indra dan daya rasa (Rahayu, 2016: 11-13)

Manusia merupakan makhluk yang sangat luar biasa, disanalah dititipkan kepada mereka suatu akal untuk berfikir. Akal merupakan kemampuan alamiah, langkah ini mendorong buah pikiran untuk merancang strategi operasional demi kepentingan dan rangkaian usaha untuk peningkatan taraf hidup manusia. Secara substansial memunculkan gagasan-gagasan dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu pula manusia dibekali dengan kepribadian bermartabat agar mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan berkehidupan sosial yang berlaku maka mudalah bagi mereka mendapatkan kedudukan tinggi dan terhormat dibandingkan dengan kondisi makhluk hidup yang lainnya.

Makhluk hidup yang diberkati akal pada keseluruhannya ada yang patuh terhadap nilai –nilai norma yang berlaku, pula tidak beradaptasi dan acapkali melanggar norma-norma tersebut dalam menjalankan berkehidupannya. Akibat dari keacuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat, maka tidak

sedikit manusia dengan sadar melakukan tindakan diluar batas orientasi norma-norma.

Sifat ini disebut sebagai eksistensialisme dimana sebuah doktrin yang mengafirmasikan bahwa setiap kebenaran dan tindakan menyatakan baik suatu lingkungan dan subjektivitas manusiawi. Humanisme menyatakan bahwa tidak ada legislator kecuali dirinya sendiri dengan kata lain harus memutuskan sesuatu dengan personal. Dilain hal moralitas tidak di kembalikan pada individu, melainkan dengan mencari dan mengatasi suatu tujuan yaitu tujuan pembebasan atau suatu konsep realisasi bahwa manusia merealisasikan dirinya menjadi manusia sejati.

Berangkat dari pasal 1 poin 7 UU no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan mengatur bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani masa kurungan dan hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Narapidana ialah yang menjalani masa sanksi kurungan atau sanksi lainnya setelah dinyatakan oleh hakim. Narapidana secara umum adalah orang yang kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun dari keluarganya sebab itu ia memerlukan perhatian yang cukup dari petugas. Lembaga Pemasyarakatan/ Rutan, untuk dapat memulihkan rasa percaya diri. Perhatian dalam pembinaan, akan membawa banyak perubahan dalam diri narapidana, sehingga akan sangat berpengaruh dalam merealisasi perubahan diri sendiri.

Lembaga pemasyarakatan seharusnya mampu menunjukkan peran dan fungsinya sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang mewujudkan kahidupan adil, makmur, bertanggung jawab. Tidak hanya sebatas rumah bagi tahanan melainkan turut andil menekan angka tindak kriminal terlebih lembaga ini besar kemungkinan terjadi melahirkan para pelaku tindak kriminal sebab disini bertemu dengan para pelaku penyimpangan sosial (Facoult dalam Pujiieleksono: 3)

Tindakan ini reaksi dari adanya suatu faktor yang dapat memberikan dorongan beberapa bentuk pelatihan dan pengembangan diri. kepada manusia untuk melakukan kegiatan tersebut. Diantaranya adalah faktor politik, sosial, ekonomi, biologisnya, serta faktor psikologisnya. Atas ulah dari tindakan yang dilakukan mau tidak mau suka tidak suka mereka yang melakukan penyimpangan

norma tersebut haruslah berinteraksi dengan penegak hukum, yaitu tindak pidana atau hukuman penjara sesuai keputusan dari pengadilan terkait

Melanggar nilai-nilai kehidupan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok. Tindakan ini tentu bukan lah perbuatan yang sesuai dengan norma-norma berlaku pada masyarakat maupun nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Tindakan ini dilarang oleh lembaga hukum untuk merumuskan dalil-dalil mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara telah diamanatkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), berharap akan menekan angka kejahatan dan mengendalikan motif seseorang melakukan tindakan kejahatan. Dalam hal ini Pemerintah membentuk badan sosial disebut lembaga pemasyarakatan atau lapas, wadah tersebut akan menyadarkan, melatih, dan membina para tahanan untk bisa mengubah sikap dan perilaku yang keliru dengan begitu wadah ini menepis anggapan bahwa manusia adalah masalah manusia.

Narapidana yang selesai menjalani masa kurungan mereka bisa bergabung kembali dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial pastilah mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar bila pelecehan verbal terus berkelanjutan maka keresesahan akan membendung lantaran mereka akan di isolasi oleh sosial, Namun sementara itu, ia tetap sebagai warga Negara yang berhak memiliki hak perlindungan, hak kebebasan berpendapat dari Negaranya. Dengan adanya program pelatihan pembinaan menjahit ini mereka diberkali keterampilan dan memberikan penawaran hal yang baik kepada masyarakat tentang keberadaan mereka dengan begitu para demisioner narapidana diterima oleh masyarakat serta mampu mencukupi kehidupan sehari-hari melalui keterampilan menjahit yang didapati selama mereka menjalani masa tahanan.

Pelatihan merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung sepanjang hayat, tanpa mempersoalkan dimana dan bagaimana belajar dilaksanakan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pertumbuhan pembangunan yang turut meningkat pada saat ini, perlu diimbangi dengan *soft skiil* yang baik. Sebab dengan keterampilan *soft skill* tidaklah terbatas.

Beda halnya dengan keberadaan robot, dalam hal ini memang robot mampu menggantikan posisi pekerjaan manusia namun robot tidaklah memiliki intuitif seperti halnya yang dimiliki oleh manusia.

Dalam membentuk kepribadian para alumni narapidana akan sadar dengan kesalahannya serta mau memperbaikinya tentu memerlukan proses yang berkelanjutan. Untuk itu lapas atau Lembaga Pemasyarakatan yang melakukan pembinaan maupun pemberdayaan keterampilan untuk memulihkan psikis serta memberikan pembekalan agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pemberdayaan sebagai gerakan sosial pada umumnya dimaksudkan untuk mendorong dan mempercepat terjadinya transformasi nilai bahkan transformasi struktural dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pemberdayaan atau gerakan sosial diharapkan mempercepat proses reorientasi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif baru. Proses pemberdayaan diharapkan mampu menghasilkan perubahan pada sumber daya, proses pengambilan keputusan atau kewenangan, dan peningkatan kapasitas untuk menunjang masa depan. Oleh karena itu, narapidana juga membutuhkan keterampilan untuk menunjang masa depannya ketika selesai menjalani masa hukumannya

Pemberdayaan sebagai suatu proses kegiatan yang berkesinambungan sepanjang manusia itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan yang tidak hanya terpaku dengan salah satu program saja. Melihat proses pemberdayaan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukan suatu proses yang berhenti di suatu masa. ingin menciptakan narapidana yang memiliki keterampilan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Tujuannya adalah setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (lapas), narapidana bisa menjajaki kehidupannya bersama masyarakat dan diterima ditengah-tengah masyarakat dengan harapan tidak melakukan tindakan kriminal untuk kesekian kali. Ikhtiar dilaksanakan selain merupakan amanah konstitusi, juga merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam membantu para narapidana untuk dapat kembali menemukan arti pentingnya

hidup rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain pembinaan kepribadian dan kerohanian, bimbingan untuk menciptakan usaha sendiri juga diberikan

Lembaga pemasyarakatan merupakan gerbang untuk merefleksikan kembali manusia berakal sehat baik jasmani dan rohani kecapaian yang dimaksudkan melalui program pembinaan dijalankan oleh petugas pemasyarakatan yang di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 8 tentang Pejabat Fungsional berbunyi: “petugas pemasyarakatan merupakan pejabat fungsional penegak hukum yang bertugas melaksanakan pembimbingan, pengamanan, dan pembinaan warga pemasyarakatan”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa :

“Sistem disusun untuk menyadarkan kesalahan yang diperbuat, menginstrospeksi diri dan menata ulang pengembangan diri, serta tidak bermaksud untuk mengulangi tindakan pidana agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat besar harapan mampu memberikan kebermanfaatan pembangunan sehingga menjadi insan yang baik dan bertanggung jawab”.

Program pembinaan merupakan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang terencana dan teratur yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sesuai bakat dan minat. Pada saat ini para narapidana yang telah lepas dari masa tahanan terlalu takut untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar bahkan memasuki dunia kerja apalagi ini berkenaan dengan status sosial atas ulah yang mereka perbuat. Keadaan ini merupakan masalah yang perlu segera mendapat perhatian dan pemecahan dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II kota Palembang dalam hal mengatasi serta memperbaiki sikap sosial-emosional para narapidana diadakannya program pembinaan meliputi : tata rias kecantikan, tata kebun, tataboga, tata keterampilan menjahit.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Kota Palembang saat ini berjumlah 497 orang, berdasarkan data yang diperoleh dari website dan diperbarui pada Oktober 2018 dengan klasifikasi nya B adalah narapidana yang telah dijatuhi vonis oleh hakim serta memiliki kekuatan hukum sesuai dengan UU Nomor 12 tahun 1995 tentang , antara lain :

- a. B.I adalah tahanan yang lama masa kurungan di atas 12 bulan.
- b. B.IIa merupakan tahanan dengan lama masa kurungan 3-12 bulan.
- c. B.IIb adalah tahanan yang lebih singkat dari sebelumnya ialah 1 hari sampai 3 bulan.
- d. B.IIs adalah pidana kurungan pengganti denda.

Untuk golongan A ialah tahanan atau yang berstatus terduga dan sedang menunggu keputusan hasil sidang, golongan A ini dikelompokan 5 bagian, antara lain :

- a. A.I yaitu status tahanan tingkat penyidik.
- b. A.II ialah status tahanan tingkat penuntutan.
- c. A.III ialah status tahanan tingkat pemeriksaan pengadilan negeri.
- d. A.IV merupakan tahanan tingkat pemeriksaan pengadilan tinggi.
- e. A.V ialah tahanan pemeriksaan tingkat pengadilan agung.

Berangkat dari visi dan misi Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Kota Palembang adalah menjadi lembaga pemasyarakatan yang professional inovatif, kreatif, religius dan menanamkan nilai-nilai luhur kebajikan sehingga menjadi kepribaidan yang baik dengan maksud bermanfaat bagi lingkungan bermasyarakat. Harap besar tak lagi berkontribusi hal-hal yang melunturkan nilai-nilai kebajikan karena ada zat Tuhan untuk dirawat yang tertanam pada setiap insan. Terlepas dari pada itu lembaga pemasyarakatan memprogramkan pembinaan sebagai bekal menjadi mandiri selepas dari masa tahanan. Program pembinaan yang dimaksud, antara lain :

- a) keterampilan tangan (menjahit dan anyaman).
- b) keterampilan tataboga.
- c) keterampilan tatarias.
- d) keterampilan kebun

Tabel 1.1

Jumlah penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Kota Palembang

NARAPIDANA		TAHANAN	
B.I	398	A.1	1
B.IIa	20	A.II	4
B.IIb	1	A.III	49
B.IIs	14	A.IV	-
		A.V	-
TOTAL	433	TOTAL	64

Keterangan : B (yang telah mengikuti persidangan dan dijatuhi masa kurungan)

A (terduga pelaku yang akan mengikuti persidangan)

Sumber: <http://lapaswanitaiiapalembang.wordpress.com>

Tampak gambar diatas menunjukkan keterangan jumlah peserta binaan. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Kota Palembang dikelompokkan menjadi dua e. Golongan B merupakan tahanan Lembaga Pemasyarakatan yang telah melewati prosesi sidang dan di tetapkan masa tahanan sedangkan A ialah seseorang yang akan melewati prosesi sidang.

Hadirnya lembaga pemasyarakatan bagi perempuan dengan program binaan nya diharapkan dapat memberikan efek jera dan sebagai wadah untuk memperbaiki kondisi psikis, serta mengembalikan pada konsep hakikatnya perempuan. Ditemukan bahwa narapidana tersebut kebanyakan dari mereka adalah dijebak. Atas dasar tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Upaya Pemberdayaan Narapidana Perempuan Melalui Program Menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Kota Palembang”

1.2. Rumusan Masalah

Dilihat dari penjelasan yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan peserta bina lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II kota Palembang ?

Dari rumusan masalah tersebut timbul dua pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan menjahit di lapas perempuan kelas II kota Palembang?
2. Apa saja hal-hal yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan menjahit di lapas perempuan kelas II kota Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Atas perumusan masalah diatas, maka bertujuan penelitian ini sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya pemberdayaan narapidana wanita melalui program menjahit di lembaga pemasyarakatan kelas II Kota Palembang.

b. Tujuan Khusus

1. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan menjahit di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA kota Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan menjahit menjahit di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA kota Palembang.

1.4. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritik

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konseptual pada fokus kajiannya mengenai keilmuan pemberdayaan sumber daya manusia.

2. Penelitian kali ini diharapkan dapat dijadikan referensi bacaan kepada segenap akademika untuk pengembangan kajian ilmu sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan masukan kepada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II Kota Palembang.
2. Memberikan informasi dan masukan kepada Kementerian Politik Hukum dan Hak Azasi Manusia Sumatera Selatan.
3. Memetakan kondisi lembaga kemasyarakatan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi, Hasan, 2001. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gaya Media.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Boedhi Oetoyo. (2000). *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Universitas Terbuka Press
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N., Dan Lincoln. 2011. *The Sage Handbook Of Qualitative Research 1. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanindito, Andi, 2011. *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Sosial Ri.
- Lunaidi, A.G. 1981. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangkunegara, A. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Moekijat, A. H. 1981. *Motivasi Dan Pengembangan Manajemen*. Bandung: Penerbit Alumni
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Pt. Rem Aja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* . Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

- Onny S. Prijono Dan A.M.W. Pranarka, 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, Jakarta: Centre For Strategic And International Studies (Csis).
- Pujileksono, Sugeng. 2017. *Sosiologi Penjara*. Malang, Jawa Timur: Intan Publishing.
- Ritzer, G & Goodman, Dj. 2004. *Teori Sosiologi Modern* . Jakarta: Kencana.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : Cv. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Soros, George. 1998. *The Crisis Of Global Capitalism*. Brown And Company. Diterjemahkan Oleh Dindin Solahudin, Dkk. 2002. *Krisis Kapitalisme Global*. Yogyakarta: Cv. Qalam Yogyakarta.
- Stewart, Aileen Mitchell. 1994. *Empowering People*. Diterjemahkan Oleh Kansius (Anggota Ikapi). 1998. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso Dkk. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Cv Widya Karya
- Suharto, Edi, 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Sujatno, Adi. (2008). *Pemasyarakatan Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: Vetlas Production.

Sumber Karya Ilmiah yang di Publikasikan :

- Astuti, Fidya. 2016. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kab Gowa Dalam Perspektif Islam. (online).<http://repositori.uinalauddin.ac.id/1848/1/FIDYASTUTI.pdf> . Diakses pada 10 februari 2019. 01.13 WIB.
- Hidayat, Taufik. 2011. Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Keterampilan Bagi Narapidana Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto. <https://lib.unnes.ac.id/5873/>. Diakses pada 13 maret 2019.
- Nuriyah. 2017. Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengembangan Agribisnis Sayuran di Lembaga Kemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/2654/>. Diakses pada 13 Maret 2019.
- Putra, Ricky Aditya. 2013. Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidanan Penyalahgunaan Narkotika (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Seragen). <http://eprints.ums.ac.id/23790/>. Diakses pada 12 Maret 2019
- Sisworo, Fitria Pradini. 2013. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wiraguna, Yogya. <https://core.ac.uk/download/pdf/33529570.pdf>. Diakses pada 11 februari 2019. 02.45 WIB.
- Sulaksono, Satriawan. 2009. Program Pembinaan Narapidana Dengan Pelatihan Kerja Dan Keterampilan (Tinjauan Yuridis Empiris Pembinaan Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwodadi). (Online). <http://eprints.ums.ac.id/4237/1/c100050052.pdf>. Diakses pada 4 Februari 2019. 02.36 WIB .
- Wirahadikusuma. 2014. Pembinaan Terhadap Residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Mataram. Online. <http://eprints.unram.ac.id/2135/>. Diakses pada 12 Maret 2019. 12.04 WIB.